BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang dirancang untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas peserta didik agar bermanfaat bagi kehidupanya dan kehidupan semua orang, dalam undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memperoleh pengetahuan baru, melatih kemampuan kerja sama, dan memahami makna pembelajaran dengan baik. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik adalah kemampuan untuk memahami suatu konsep dalam pembelajaran (Pratiwi dkk,. 2020). Salah satu bidang yang memerlukan pemahaman konsep yang mendalam adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karena merupakan ilmu yang mengkaji makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksi yang terjadi diantara keduanya, selain itu IPAS juga mencakup kajian tentang manusia sebagai individu dan mahluk sosial yang berinteraksi dengan lingkunganya (Lestari dkk,. 2023).

Menurut Kurikulum Merdeka yang telah disempurnakan, pembelajaran IPAS seharusnya mendorong siswa untuk membangun pemahaman melalui proses ilmiah, seperti mengamati, bertanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Namun ideal tersebut tidak selalu tercapai, karena banyak guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Kemdikbud (2020) menegaskan bahwa pembelajaran abad 21 menuntut siswa untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Pendidikan abad ke-21 merupakan pendidikan yang mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang didukung oleh penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam pembelajaran IPAS, pendidikan abad ke-21 berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa karena pembelajaran tidak hanya menekankan pada penguasaan fakta, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep dalam

kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi serta penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan siswa untuk mengamati, menganalisis, dan mengaitkan konsep-konsep IPAS secara lebih mendalam dan bermakna, sehingga pemahaman konsep yang diperoleh menjadi lebih utuh dan berkelanjutan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep yang mendalam. Dengan demikian, pembelajaran IPAS di sekolah dasar harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, serta mendorong peran aktif siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Mencapai pemahaman yang mendalam siswa perlu menguasai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Kompetensi ini berfungsi sebagai alat ukur untuk mengevaluasi pemahaman dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran. Kompetensi sendiri mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam suatu mata pelajaran, pada konteks kurikulum merdeka, salah satu kompetensi yang menjadi fokus adalah kompetensi pengetahuan, yang bertujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif bagi siswa, serta membantu mereka memahami konsep-konsep yang terkandung dalam mata pelajaran IPAS.

Pemahaman konsep sangat penting karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam belajar, pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah. Penguasaan konsep merupakan tingkatan hasil belajar siswa sehingga dapat mendefenisikan atau menjelaskan sebagaian bahan pelajaran dengan menggunakan kalimat sendiri, dengan kemampuan siswa menjelaskan atau mendefenisikan maka siswa tersebut telah memahami konsep atau prinsip dari suatu pelajaran meskipun penjelasan yang diberikan mempunyai susunan kalimat yang tidak sama dengan konsep yang diberikan tetapi maksudnya sama (Ulia 2017).

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa pada materi tersebut masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kondisi

siswa yang kurang memahami materi, khususnya dalam membedakan antara metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna. Selain itu, sebagian siswa juga belum mampu mengurutkan tahapan siklus hidup hewan, seperti kupu-kupu atau katak, secara tepat.Guru juga menyampaikan bahwa pembelajaran saat ini masih didominasi metode ceramah dan penjelasan langsung, sehingga aktivitas belajar siswa kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menyimpulkan konsep secara mandiri.

Berdasarkan pemahaman tersebut diperkuat oleh data hasil evaluasi pemahaman konsep pada kelas III A dan III B SD Negeri 1 Winduhaji terlihat bahwa sebagian besar pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah. Di bawah ini merupakan tabel pemahaman konsep siswa kelas III A dan III B SD Negeri 1 Winduhaji pada mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Data Hasil Sumatif Akhir Semester

Kelas Rombel	Jumlah Siswa	≥ KKTP (≥ 75)	< KKTP (< 73)	Presentase Tuntas (%)
III A	27	12	15	44%
III B	29	11	18	38%

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa dari hasil ulangan akhir semester tahun ajaran 2025 tercatat bahwa tingkat pemahaman konsep IPAS masih sangat rendah pada kisaran 44%. Hal ini dibuktikan pada saat pengambilan data awal kelas III A diperoleh hanya 12 siswa dari jumlah 27 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKTP yaitu ≥ 75. Data ke dua yaitu kelas III B sama rendahnya kisaran 38% hal ini dibuktikan hanya diperoleh 11 siswa dari jumlah 29 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKTP yaitu ≥ 75. Jadi data diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep pada siswa kelas III A dan kelas III B SD Negeri 1 Winduhaji pada mata pelajaran IPAS masih tergolong rendah karena presentase pemahaman konsep siswa yang masih tampak berada di bawah 50% sehingga dinyatakan rendah.

Hasil dari permasalahan siswa di atas dipenggaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktornya adalah model pembelajaran yang digunakan berorientasi pada metode lama yang bersifat konvensional (ceramah). Hal ini membuat siswa sulit membangun dan mengembangkan pengetahuan dalam pemahaman konsep

sehingga kurang adanya proses memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung kemampuan bernalar kritis siswa masih tergolong rendah karena tidak memiliki banyak kesempatan dalam memproses informasi, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Selain itu, ketika sedang berdiskusi siswa kurang terlatih dalam dalam mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu, untuk mengatasi masalah pemahaman konsep siswa yang masih kurang maka guru harus menemukan solusi untuk menangani masalah tersebut agar siswa mampu meningkatkan pemahaman konsepnya. Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya pemahaman konsep siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning.

Model Problem Based Learning (PBL) dapat menjadi salah satu model yang digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran yang dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Menurut (Sofyan et al., 2017:48) Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata yang dimulai dengan menyelesaikan masalah dengan pemikirannya sendiri sebagai konteks untuk siswa belajar berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

Menurut Widiasworo (Hardiantiningsih & Istiningsih, 2023) mengemukakan bahwa model Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan mengumpulkan informasi serta dapat menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum mereka mulai belajar dan menempatkannya dalam situasi dunia nyata dimana siswa dapat termotivasi untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menemukan berbagai solusi.

Keunggulan model pembelajaran Problem Based Learning adalah siswa terlibat aktif pada kegiatan pembelajaran sehingga pengetahuan dipahami dengan baik, meningkatkan kemampuan berfikir, membantu dan memotivasi siswa untuk berhasil memecahkan masalah, siswa berlatih untuk bekerja sama, berlatih dalam mengemukakan pendapat, siswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber informasi yang mereka dapatkan. Hal ini didukung oleh pendapat,

Dianawati (Prasetyo & Kristin, 2020) yang menyatakan "model Problem Based Learning membuat siswa aktif mencari pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis". Dengan memecahkan masalah membantu memperdalam pemahaman siswa, mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir tingkat tinggi, dan dapat meningkatkan siswa dalam hal pemecahan masalah.

Penelitian oleh (Indriyani Rauf et.al, 2022) yang mengkaji Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan hasil terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan materi kalor di kelas V SDN 77 Kota Tengah, Kota Gorontalo. Hasil uji *t* dengan bantuan program Microsoft Excel 2010 pada taraf signifikansi (α) = 0,05 menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 10,73 lebih besar daripada sebesar 2,024, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan. Pada kelas kontrol juga diperoleh nilai sebesar 4,527 yang lebih besar daripada 2,024, sehingga menunjukkan adanya pengaruh, namun dengan tingkat yang lebih rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu pada kelas eksperimen dari 41 (pretest) menjadi 82,6 (posttest), sedangkan pada kelas kontrol dari 37 (pretest) menjadi 56,2 (posttest), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan model Problem Based Learning lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus variabel terikat yang dikaji. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya pada muatan materi kalor di kelas V sekolah dasar. Sementara itu, penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada pengaruh model PBL terhadap pemahaman konsep siswa. Pemahaman konsep merupakan kemampuan mendasar yang berkaitan dengan penguasaan makna, hubungan antar konsep, serta kemampuan menerapkan konsep dalam berbagai situasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan yang berbeda dengan memperluas kajian efektivitas model PBL tidak hanya pada

pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, tetapi juga pada peningkatan pemahaman konsep siswa sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian tentang model pembelajaran yang meningkatkan pemahaman konsep siswa, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. sehingga siswa kurang aktif mengeksplorasi permasalahan dan kurang terlibat dalam proses menemukan konsep.
2. Siswa tidak dilibatkan dalam kegiatan analisis, berdiskusi dalam kelompok, maupun penyelidikan terhadap permasalahan nyata

C. Pembatasan Masalah

Pembatas suatu masalah digunakan untuk untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar peneliti tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan, peneliti memberikan batasan masalah dari peneliti yang akan dilakukan. Beberapa batasan masalah dalam peneliti ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini di batasi pada siswa kelas III SDN 1 Winduhaji
2. Penelitian di batasi hanya dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas III A sebagai kelas eksperimen dan model kooperatif tipe Stad *(Student teams Achievement Division)* sebagai kelas kontrol.
3. Penelitian ini dibatasi hanya pada mata pelajaran IPAS

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penelitian ini dapat dirumuskan berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning

(PBL), dan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe Stad *(Student teams Achievement Division)* pada materi siklus hidup hewan dengan metamorfosis di kelas III SDN 1 Winduhaji?

2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe Stad *(Student teams Achievement Division)* pada materi siklus hidup hewan dengan metamorfosis di kelas III SDN 1 Winduhaji?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe Stad *(Student teams Achievement Division)* pada materi siklus hidup hewan dengan metamorfosis di kelas III SDN 1 Winduhaji?
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep siswa antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dan kelas kontrol yang menggunakan model kooperatif tipe Stad *(Student teams Achievement Division)* pada materi siklus hidup hewan dengan metamorfosis di kelas III SDN 1 Winduhaji?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan agar memperoleh manfaat secara teoritis maupun praktis sehingga berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai model pembelajaran yang efektif di sekolah dasar. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan teoretis mengenai efektivitas model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi siklus hidup hewan dengan metamorfosis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Penerapan PBL diharapkan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS dan mendorong siswa lebih aktif dalam proses menemukan konsep.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui kegiatan diskusi, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep siklus hidup hewan dengan lebih mendalam.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik siswa sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan kajian terkait model pembelajaran PBL atau materi siklus hidup hewan, baik pada jenjang maupun konteks pembelajaran yang berbeda.